

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

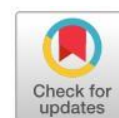
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 164-176



Jesus' Transformational Leadership as a Model of Tolerant Leadership in Indonesia

Juliati Elisabeth Seran*
Universitas Kristen Satya Wacana
* juliati_seran@yahoo.com



Abstract

The role of leadership in a religion is particularly important in building an attitude of altruism in the people it leads. However, what is currently a problem is the intolerant attitude of religious leaders which has an impact on the emergence of intolerant attitudes within the people they lead. Because of these problems, this article was written with the aim of looking at the ideal attitudes and behavior that religious leaders should have in relation to relations between religious communities. This article can be a contribution for leaders to have an attitude of altruism in order to build harmonious relations between religious communities. In achieving this goal, the author uses qualitative research methods using literature study. The results of this research are that the attitudes of religious leaders must be reflected in transformational leadership such as the leadership of Jesus where universal love was the basis of His leadership, which ultimately brought changes to His followers specifically in establishing life relationships with others.

Keywords:

Conflict, Jesus, Leader, Religion, Tolerant, Transformational

DOI: 10.46494/psc.v19i2.276

Submitted: 19 Apr 2023

Accepted: 27 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024



Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kepemimpinan Transformasional Yesus sebagai Model Kepemimpinan Toleran di Indonesia

Juliati Elisabeth Seran*

Universitas Kristen Satya Wacana

*juliati_seran@yahoo.com

Abstrak

Peran kepemimpinan dalam sebuah agama menjadi sebuah hal penting secara khusus dalam membangun sikap altruisme umat yang dipimpinnya. Namun, yang menjadi masalah dalam saat ini adalah sikap intoleran yang dimiliki oleh para pemimpin beragama yang berdampak kepada munculnya sikap intoleransi dalam diri umat yang dipimpin. Oleh karena permasalahan tersebut, sehingga tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk melihat bagaimana sikap dan perilaku ideal yang harusnya dimiliki oleh pemimpin agama dalam kaitannya dengan relasi antar umat beragama. Sehingga tulisan ini dapat menjadi sumbangsih untuk para pemimpin agar memiliki sikap altruisme demi membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Dalam mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu sikap para pemimpin agama harus tercermin dalam kepemimpinan yang transformasional seperti kepemimpinan Yesus yang di mana kasih universal menjadi dasar kepemimpinan-Nya, yang akhirnya membawa perubahan kepada pengikut-Nya secara khusus dalam menjalin relasi kehidupan dengan sesama.

Kata-kata kunci:

Agama, Pemimpin, Konflik, Toleran, Transformasional, Yesus

Pendahuluan

Konflik dan kekerasan antar umat beragama merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam kehidupan manusia secara khusus dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga konflik antar umat beragama sering dilihat sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri.¹ Berbagai konflik yang mengatasnamakan agama menunjukkan bahwa adanya sikap intoleran yang dapat melahirkan berbagai bentuk tindakan

kekerasan terhadap sesama manusia yang akhirnya menodai interaksi sosial antar umat beragama.² Di Indonesia sendiri, konflik dan kekerasan bernuansa keagamaan biasanya identik dengan beberapa persoalan, yaitu misalnya masalah pendirian rumah ibadah yang berujung kepada tindakan pengungsiran dan penganiayaan terhadap umat beragama lain yang sedang beribadah,³ pengusiran yang dilakukan oleh kelompok agama mayoritas terhadap kelompok agama minoritas untuk tidak tinggal di wilayah mereka, atau bahkan tindakan terorisme serta peledakan bom yang menewaskan banyak orang.⁴ Hal ini akhirnya

¹ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.

² Elfiandri, Perdamaian Perdamaian, and Febri Rahmi, "Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006," *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 3 (2015): 117–131.

³ Yusak B. Setyawan, "Konflik Dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan Di Indonesia Dalam Perspektif Pandangan Yesus, Dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru," in *Perdamaian Dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural Dan Beragam Tradisi Iman*, ed. Andri B. Setiawan and Veronica B. Vonny (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7–8.

⁴ K.H. Saidurrahman and H. Arifinsyah, *Nalar Kerukunan - Merawat Keragaman Bangsa Melawan NKRI*, pertama. (Jakarta: KENCANA, 2018).

menjadi pemicu konflik antar umat beragama dan tindakan tersebut hanya akan mengganggu hubungan persatuan dan kesatuan yang harmonis di antara masyarakat Indonesia.⁵

Berbagai konflik dan kekerasan bernuansa keagamaan biasanya tidak terjadi begitu saja, melainkan banyak faktor yang memengaruhinya, misalnya oleh karena menguatnya paham fundamentalisme, radikalisme, terorisme serta hubungannya dengan kedewasaan beragama masyarakat Indonesia yang belum optimal, yang pada akhirnya memicu berbagai tindakan intoleransi di antara umat beragama.⁶ Salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya penguatan paham keagamaan serta kedewasaan beragama sebuah umat adalah para pemimpin agama. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan serta ajaran yang diberikan oleh para pemimpin agama dapat menjadi contoh bagi para penganut agama, karena bagi umat beragama, para pemimpin mereka dilihat sebagai teladan dalam segala hal, termasuk di antaranya menyangkut relasi sosial.⁷ Oleh karena itu, sikap yang dimiliki oleh umat beragama baik sikap toleran maupun intoleran dapat dipengaruhi oleh sikap, perilaku serta ajaran yang ditampilkan oleh para pemimpin agama. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu kasus yang terjadi, yaitu pemberhentian ibadah umat Kristiani yang dilakukan oleh seorang Ustad di Bekasi. Peristiwa ini terjadi karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ustad tersebut atas ibadah yang dilakukan oleh satu keluarga di rumah mereka, sehingga ia mengajak beberapa umatnya untuk melakukan demo sebagai langkah pemberhentian ibadah umat Kristiani yang sedang berlangsung tersebut.⁸ Kasus ini menunjukkan bahwa sikap dan tindakan intoleransi yang dipimpin oleh pemimpin agama masih sering terjadi dan

berdampak kepada hubungan antar umat beragama.

Konflik dan kekerasan bernuansa keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi umat saja, melainkan disebabkan juga oleh sikap dan perilaku pemimpin agama yang intoleran terhadap keberadaan agama lain. Konsep pemahaman mengenai perilaku terhadap sesama yang keliru dan dimiliki oleh pemimpin agama dapat dijadikan dasar pengajaran kepada umat yang dipimpinnya.⁹ Fakta yang terjadi sangat disayangkan karena melihat bahwa salah satu indikator sehingga terciptanya kerukunan dalam relasi sosial di antara umat beragama adalah peran pemimpinnya.¹⁰ Berdasarkan kenyataan akan pentingnya peran pemimpin agama dalam relasi yang terjalin dalam umat beragama, maka artikel ini ditulis untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana sikap dan perilaku ideal yang harusnya dimiliki oleh pemimpin agama dalam kaitannya dengan relasi antar umat beragama. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan pendekatan kepemimpinan Yesus sebagai pisau analisis terhadap persoalan yang diungkapkan di atas. Pada faktanya, tulisan mengenai peran pemimpin agama dalam menjaga kerukunan umat beragama sudah ada sebelumnya, misalnya tulisan dari Y.F. Ali dengan judul “Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Umat Beragama”,¹¹ atau pun tulisan dari Z. Imran dengan “Peran Pemuka Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan

⁵ Setyawan, “Konflik Dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan Di Indonesia Dalam Perspektif Pandangan Yesus, Dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru.”

⁶ Wa Wa Wa, Abu Hapsin, and M Arja Imroni, *Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama, Walisongo Lisongo Lisongo Lisongo*, vol. 22, 2014.

⁷ Silva Ardiyanti and Sepma Pulthinka Nur Hanip, “Akulturasi Psikologis Dan Inovasi Pemuka Agama,” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (December 2022): 85–100.

⁸ Gema Nusa, “Satu Keluarga Di Rumah Beribadah Dilarang Karena Perbedaan Keyakinan,” *Skandal: Lugas, Fakta Dan Nyata!*

⁹ Elfiandri, Perdamaian, and Rahmi, “Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006.”

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

¹¹ Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama,” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

Tuntunga”.¹² Namun, tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut, karena penulis secara khusus melihat peranan pemimpin umat beragama dengan perspektif kepemimpinan Yesus yang dapat dijadikan sumbangsih dalam sikap pemimpin agama masa kini. Dalam tulisan ini, penulis akan membahasnya dalam empat bagian yaitu pertama, penulis akan membahas mengenai problem pemimpin agama di Indonesia, dan dilanjutkan dengan bagian kedua yang membahas mengenai kepemimpinan transformasional. Lalu pada bagian ketiga, penulis membahas mengenai kepemimpinan Yesus dan bagian keempat penulis memaparkan analisis nilai kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan Yesus terhadap konteks permasalahan kepemimpinan di Indonesia.

Metode

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini merupakan sebuah langkah untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan memanfaatkan sumber kepustakaan terdahulu, yaitu tulisan-tulisan ilmiah sebelumnya, baik itu bersumber dari skripsi, artikel, jurnal, tesis, buku-buku atau pun berita elektronik,¹³ yang secara khusus membahas mengenai peran pemimpin agama dalam kaitannya dengan relasi antar umat beragama di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis memulainya dengan mencari berbagai tulisan dan berita mengenai problem pemimpin agama di Indonesia yang terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan bagaimana pengaruhnya terhadap relasi antar umat beragama. Setelah itu, penulis lalu mencari literatur mengenai kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan Yesus, salah satunya yaitu bersumber dari Alkitab.

¹² Zulfi Imran, “Peran Pemuka Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan,” *Jurnal Hukum Responsif* 6, no. 6 (2019): 93–104.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁴ Antaiwan Bowo Paronogyo, “Servant Leadership: Be Ideal Service,” in *Kepemimpinan Cendekia*, ed. Antoni

Hasil & Pembahasan

Pemimpin merupakan sosok pribadi yang memiliki pengaruh penting dalam sebuah komunitas ataupun organisasi yang dipimpinnya. Menurut Antaiwan B. Pranogyo, pemimpin merupakan seseorang yang merendahkan sayap untuk memberikan layanan ideal bagi kepentingan para pengikutnya.¹⁴ Atau dengan kata lain, pemimpin adalah pihak yang memberikan contoh, inspirasi dan mampu menggerakkan sumber daya manusia untuk melakukan yang terbaik bagi pencapaian apa yang dipimpinnya.¹⁵ Melalui pengaruhnya, para pemimpin dapat membawa anggota yang dipimpinnya kepada sebuah perubahan. Setiap sikap dan perilaku pemimpin dapat membawa pengaruh yang positif atau pun negatif terhadap para anggotanya, organisasi yang dipimpinnya atau bahkan lingkungan sekitarnya. Seorang pemimpin yang memiliki perilaku positif dapat mengambil kebijakan dan keputusan selayaknya mengambil peran sebagai model pengambilan keputusan dan mengelolah tim.¹⁶ Seorang pemimpin yang bijak akan mengetahui apa yang baik dan harus dipertahankan, bagian mana yang kurang dan harus lebih ditingkatkan, serta bagian mana yang salah dan harus ditinjau kembali. Kualitas seorang pemimpin dapat ditentukan oleh kepekaan serta kemampuannya untuk dapat melakukan sebuah hal yang tepat dan dengan cara yang baik serta jujur.¹⁷ Jadi, arah sebuah organisasi akan dipengaruhi pula oleh para pemimpinnya juga.

Problem Pemimpin Agama di Indonesia

Salah satu pemimpin yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu pemimpin agama. Ia menjadi sosok penting dari umat yang dipimpinnya. Pemimpin agama

Ludfi Arifin and Dingot Hamonangan Ismail (Jakarta: Gramedia, 2020), 5–6.

¹⁵ Paronogyo, “Servant Leadership: Be Ideal Service.”

¹⁶ H. Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan*, Pertama. (Jakarta: DIVISI KENCANA, 2018).

¹⁷ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005).

merupakan sosok yang dipandang layak untuk dijadikan panutan dalam masyarakat secara khusus bagi umatnya. Misalnya di agama Islam dikenal dengan Ustad atau Da'I, dalam Kekristenan ada Pendeta, dalam agama Khatolik biasa dikenal dengan Pastor, Uskup atau Paus dan lain sebagainya.¹⁸ Pemimpin agama dapat menjadi ujung tombak dalam membangun hubungan altruisme antar umat beragama karena jika pemimpin agama berbicara, maka pembicaraannya dapat mewakili umat dan agama yang dipeluknya. Pemimpin agama dapat menjadi sebuah agen perubahan yang memainkan peran strategis dalam umat yang dipimpinnya, dalam hal ini membangun hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain.¹⁹ Namun, pada faktanya, dalam sepuluh tahun terakhir, tidak sedikit masalah yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh ajaran dan perilaku pemimpin agama dalam melihat keberadaan agama lain di sekitarnya dan pada akhirnya mengganggu keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Pada tahun 2019 berbagai berita muncul di media sosial yang menunjukkan bahwa adanya tindakan penghinaan simbol agama umat Kristiani yang dilakukan oleh salah seorang pemimpin umat agama Islam yang cukup terkenal di Indonesia. Kejadian tersebut berawal ketika seorang Ustad yang sedang melakukan ceramah kepada umatnya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa di salib (simbol keagamaan orang Kristen) terdapat jin kafir (bermakna negatif),²⁰ dan Alkitab atau Kitab Suci umat Kristiani adalah palsu.²¹ Pernyataan Ustad tersebut langsung dikecam oleh berbagai pihak, baik itu pihak agama Kristen maupun para pemimpin dan umat beragama Islam karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk penistaan agama dan

karena ceramahnya mengandung unsur mengolok dan menjelek-jelekan simbol agama dari umat Kristiani. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh Ustad tersebut dianggap sebagai sebuah bibit radikalisme yang menumbuhkan rasa kebencian terhadap umat beragama lain.²² Perilaku pemimpin agama ini pun memengaruhi pandangan umatnya terhadap keberadaan agama lain di sekitar mereka.

Masalah lain terkait perilaku pemimpin umat beragama dalam melihat agama lain yaitu adanya larangan yang disampaikan oleh Ustad terhadap umat Muslim untuk memberikan selamat pada hari raya umat Kristiani, yaitu hari Natal. Tindakan mengucapkan selamat hari natal akan dianggap sebagai tindakan yang haram karena tidak sesuai dengan akidah dalam ajaran agama Islam.²³ Berdasarkan pemahaman bahwa mengucapkan ucapan selamat hari raya agama lain adalah haram dan tidak sesuai dengan nilai agama mereka, sehingga pemimpin agama mengecam tindakan umatnya ketika mengucapkan selamat hari raya kepada umat beragama lain.

Masalah menyangkut sikap pemimpin agama yang intoleran juga terjadi pada tahun 2012, yang di mana pada masa itu masyarakat Indonesia sedang memasuki masa pemilihan pemimpin daerah. Pada masa itu, hangat dibicarakan tentang ajaran agama yang diberikan oleh pemimpin agama kepada umatnya untuk tidak boleh memilih pemimpin masyarakat yang bukan seagama dengan mereka. Bahkan larangan tersebut diikuti dengan aksi demo yang dilakukan oleh berbagai pemimpin agama dan mereka mengajak ribuan massa dari sejumlah organisasi kemasyarakatan (ormas). Dalam melakukan demo, mereka membentangkan

¹⁸ Hubul Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah...", *Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (2019).

¹⁹ Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah..."

²⁰ Bin Manto Kamal, "Viral!! Inilah Ceramah UAS Yang Dianggap Menghina Salib Dan Dilaporkan Ke Polda NTT" (Manto Bin Kamal, August 2019).

²¹ Tim Detikcom, "Jejak Kasus Ujaran Kebencian SARAJejak Kasus Ujaran Kebencian SARA Hingga Yahya Waloni Bebas Dari Penjara," *Detiknews*.

²² JIBI, "Muhammadiyah Sebut Ustad Abdul Somad Menghina Simbol Agama Artikel Ini TelaMuhammadiyah Sebut Ustad Abdul Somad Menghina Simbol Agama," *JIBI-Bisnis.Com*.

²³ Nashih Nashrullah, "Ulama Yang Melarang Dan Membolehkan Ucapan Selamat Natal," *REPUBLIK*.

spanduk yang menulis “haram memilih pemimpin kafir”.²⁴ Tindakan penolakan pemimpin yang berbeda agama tersebut dilandaskan oleh ayat dari Kitab Suci mereka yang dengan jelas melarang pemimpin berbeda agama. Oleh karena itu, secara tegas para pemimpin agama menjadikan ayat tersebut sebagai standar dalam berperilaku dan akhirnya memengaruhi perspektif umat yang menunjukkan kurang adanya sikap intoleran dalam hubungan antar umat beragama.

Berbagai contoh kasus yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan masalah pemimpin agama yang menunjukkan sikap intoleransi lalu mengajarkan kepada umatnya menjadi salah satu masalah yang perlu diberi perhatian lebih mendalam. Sikap dan perilaku pemimpin agama yang intoleran pun dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama*, karena adanya perbedaan ajaran dan doktrin yang dimiliki oleh masing-masing agama. Oleh karena perbedaan ajaran agama yang dimiliki, sehingga setiap umat beragama memiliki kecenderungan untuk mengklaim ajaran dan doktrin mereka yang paling benar dan paling unggul, lalu mempertentangkan secara tajam nilai-nilai yang dimiliki oleh agama lain dengan menggunakan tatanan nilai yang mereka pegang sebagai alat pengukur.²⁵ Klaim bahwa apa yang dianut adalah sesuatu yang paling unggul dengan sendirinya dapat memosisikan umat agama lain berada lebih rendah dibandingkan dengan agama mereka. Pada akhirnya segala keyakinan yang bertolak belakang dari klaim kebenaran yang dianutnya akan dianggap sebagai ancaman dan kesalahan. Setiap pemahaman tersebut berdampak kepada peniadaan kelompok keyakinan atau agama yang lain, atau dapat juga menjadi alasan bahwa penganut agama lain adalah pihak yang harus diberitakan kebenaran yaitu ajaran agama yang dimiliki oleh kelompok tertentu.²⁶ Perbedaan doktrin ini dapat menimbulkan adanya rasa egoisme, fanatisme dan eksklusivisme yang membawa

dampak negatif yaitu adanya stigma terhadap umat beragama lain. *Kedua*, penafsiran terhadap teks-teks kitab Suci masing-masing agama pun menjadi salah satu faktor lahirnya sikap intoleran. Penafsiran terhadap teks Kitab Suci yang eksklusif, secara khusus pada ayat-ayat problematik dalam teks Kitab Suci tetapi dengan wawasan yang sempit acapkali melahirkan aksi-aksi destruktif serta menyalahkan pihak lain bahkan menolak keberadaan pihak di luar agama yang dianut.²⁷ Hal tersebut dapat memengaruhi sikap yang dimiliki oleh para pemimpin agama. Oleh karena faktor-faktor penyebab inilah sehingga para pemimpin agama memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap intoleransi. Jika sikap intoleransi terbentuk dalam diri para pemimpin agama lalu diajarkan kepada umat yang dipimpinnya, maka akan memengaruhi perspektif umat dalam melihat sesama mereka secara khusus umat beragama lain. Tindakan yang menunjukkan nilai intoleransi akan menjadi salah satu pemicu munculnya sikap radikalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional merupakan sebuah pendekatan terakhir dari teori kepemimpinan yang selama dua dekade terakhir hangat dibicarakan. Teori ini pertama kali diusung oleh James McGregor Burn dengan berfokus kepada latar belakang kehidupan politiknya, dan kemudian digunakan juga oleh Bernard M. Bass dalam konteks kehidupan organisasi. Pada akhirnya, seiring dengan berjalannya waktu banyak praktisi maupun para akademis yang menggunakan dan menerapkan teori ini pada organisasi, misalnya pendidikan maupun

²⁴ Krakling, “Aksi Massa Tolak Ahok: Alquran Tegas Melarang Memilih Pemimpin Kafir,” *KASKUS*.

²⁵ Priyantoro Widodo et al., “PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia” (n.d.).

²⁶ Andreas Anangguru Yewangoe, *Iman, Agama, Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

²⁷ Junaidi Abdullah, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an,” *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

gereja.²⁸

Teori Transformasional biasanya juga disebut sebagai teori relasional kepemimpinan yaitu teori yang penekanannya lebih kepada hubungan yang terjalin di antara pemimpin dan para pengikutnya.²⁹ Menurut Bass, kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang mampu memberikan rangsangan dan inspirasi kepada para pengikutnya untuk mencapai sebuah tujuan yang luar biasa. Dalam kepemimpinannya, para pemimpin transformasional dapat membantu para pengikutnya untuk tumbuh dan berkembang serta memberdayakan mereka untuk dapat melakukan sebuah hal yang lebih baik dari apa yang dilakukan sebelumnya.³⁰ Dalam teorinya mengenai kepemimpinan transformasional, Bass menekankan empat komponen perilaku yang penting dalam sebuah kepemimpinan yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation* dan *Individual Consideration*. Pertama, *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) yaitu sikap di mana para pemimpin harus berperilaku dengan cara-cara yang memungkinkan dirinya untuk menjadi panutan oleh para pengikutnya. Melalui sikap dan perilakunya, para pemimpin transformasional akan dikagumi, dihormati dan dipercaya oleh para pengikutnya dijadikan sebagai seorang yang dapat dijadikan panutan.³¹ Keyakinan dalam diri yang kuat, komitmen yang tinggi, memiliki ketekunan, mampu menampilkan ide-ide hebat dan luar biasa serta mampu menularkan kepada para pengikutnya menjadi sebuah tugas dari pemimpin transformasional. Para pemimpin pun harus mampu mengambil keputusan yang terbaik dalam relasinya memajukan organisasinya.³² Selain itu juga, para pemimpin yang memiliki pengaruh ideal harus bisa mengambil resiko daripada sikap sewenang-wenang. Para pemimpin juga dapat diandalkan

oleh para pengikutnya untuk melakukan hal-hal yang benar dengan menunjukkan sikap dan standar perilaku etis serta moralitas yang tinggi. Kedua, *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi) yaitu pemimpin transformasional yang mampu berperilaku dengan cara yang memotivasi dan memberikan inspirasi kepada orang-orang di sekitar. Para pemimpin juga terlibat dalam membayangkan keadaan di masa depan yang menarik lalu mengajak para pengikut untuk memiliki harapan dan komitmen untuk sampai kepada tujuan bersama.³³ Ketiga, *Intellectual Stimulation* (Simulasi Intelektual). Dalam kepemimpinannya, pemimpin transformasional berupaya merangsang agar para pengikutnya dapat menjadi inovatif dan kreatif dengan kritis terhadap sebuah asumsi, lalu meringkai sebuah masalah dan melakukan pendekatan yang baru. Para pengikut juga harus berpartisipasi dalam mengatasi masalah yang terjadi dan menemukan solusi yang tepat. Keempat, *Individual Consideration* (Pertimbangan Individual). Para pemimpin harus memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan setiap pengikutnya. Ia juga harus mampu menunjukkan penerimaan perbedaan yang dimiliki individu dengan melakukan komunikasi dua arah. Para pemimpin dapat memberikan tugas kepada pengikutnya, lalu akan diberikan pemantauan, arahan dan dukungan. Melalui hal tersebut para pemimpin dapat mengajar dan memberikan pembinaan kepada pengikutnya.³⁴

Kepemimpinan Yesus

Salah satu tokoh kepemimpinan yang patut menjadi contoh dengan menunjukkan kepemimpinan transformasional adalah Yesus. Dalam Injil-injil sinoptik secara jelas menggambarkan mengenai gaya

²⁸ Bakhtiar Bakhtiar, "Kategori Kepemimpinan Transformational," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2019): 38–47.

²⁹ Bakhtiar, "Kategori Kepemimpinan Transformational."

³⁰ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, Second. (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006).

³¹ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*.

³² Bakhtiar, "Kategori Kepemimpinan Transformational."

³³ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*.

³⁴ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*.

kepemimpinan Yesus yang dapat dipelajari dalam kehidupan kita sekarang.³⁵ Beberapa gaya kepemimpinan Yesus yaitu *pertama*, mengajar. Salah satu cirri khas dalam pelayanan Yesus adalah mengajar. Yesus menjadikan pengajaran sebagai alat untuk memberikan pemahaman yang benar kepada para pengikut-Nya.³⁶ Yesus juga sering dipanggil sebagai “*Rabbi*” yaitu istilah Yahudi yang berarti guru.³⁷ Kehadiran dari Yesus sebagai guru sangat dikagumi oleh banyak orang hingga orang takjub ketika mendengar pengajaran-Nya (Matius 7:28-29). Dalam Matius 4:23 juga menjelaskan tentang bagaimana Yesus melayani serta memberikan pengajaran tentang kerajaan Allah serta melakukan penyembuhan kepada orang-orang. Yesus selalu mengajar kepada orang banyak tanpa membedakan. Perempuan atau laki-laki, orang Yahudi atau non-Yahudi, orang dewasa atau anak-anak, selalu dianggap setara di hadapan-Nya.³⁸ Melalui pengajaran-Nya, Yesus selalu membuat orang takjub dan percaya kepada-Nya.

Gaya kepemimpinan Yesus yang *kedua* yaitu, menjadi teladan. Berbagai kisah di dalam Alkitab, secara khusus dalam Injil-injil sinoptik dengan jelas menjelaskan tentang bagaimana sikap Yesus terhadap orang-orang di sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai sebuah teladan bagi murid-murid-Nya.³⁹ Yesus dalam pelayanan-Nya ketika berada di dunia, Ia sangat menekankan rasa kasih yang harus juga dimiliki oleh para pengikut-Nya. Kasih yang Yesus tekankan adalah kasih Agape, yang di mana kasih tersebut diperhitungkan sebagai

tindakan mengasihi tanpa menuntut balasan dari orang lain, rela untuk berkorban serta mampu untuk memperhatikan kepentingan orang lain di sekitar (Yohanes 15:9-17).⁴⁰ Yesus juga mengubah pemahaman yang dimiliki oleh bangsa Yahudi pada saat itu berkaitan dengan pemahaman bahwa keselamatan hanya didapat oleh orang Yahudi saja dan ini berarti bahwa orang-orang di luar agama Yahudi dianggap sebagai orang berdosa yang tidak mendapatkan keselamatan. Pengajaran yang Yesus ajarkan yaitu kasih Yesus tidak terbatas hanya kepada bangsa Yahudi saja, melainkan bersifat universal. Yesus dengan jelas bergaul dengan orang berdosa.⁴¹ Yesus melawan sikap inkusivisme yang menutup diri dari kemajemukan kebudayaan yang ada.⁴² Dalam Lukas 5:27-32, Yesus secara terbuka bergaul dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Pemungut cukai merupakan orang yang bekerja untuk menarik pajak dari masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Pajak yang diambil dari masyarakat pun terkadang melewati target yang telah ditentukan.⁴³ Dalam realitas bahwa orang Yahudi tidak suka bergaul dengan para pemungut cukai yang dianggap berdosa, Yesus melakukan perubahan yang nyata. Dalam ayat 30 dikatakan bahwa Yesus pun turut makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Yesus meruntuhkan tembok pemisah di antara orang Yahudi dan para pemungut cukai. Tindakan Yesus memberi pemahaman kepada orang-orang bahwa kasih Yesus tidak terbatas pada siapapun (ayat 31-32).⁴⁴ Selain itu juga, masih banyak kisah di

³⁵ Jermia Djadi and Yoseph Christian Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini,” *Jurnal jaffray* 9, no. 1 (2011): 60–85.

³⁶ Djadi and Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini.”

³⁷ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

³⁸ Tampenawas, Ngala, and Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.”

³⁹ Djadi and Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini.”

⁴⁰ Djadi and Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini.”

⁴¹ Marlen Tineke Alakaman, “Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 160–179.

⁴² Dwi Ariefin et al., “Online) 33 Dwi Ariefin,” *Peran Serta Menjaga Kemajemukan...* 15, no. 2 (2019): 2622–1144.

⁴³ Alakaman, “Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas.”

⁴⁴ Alakaman, “Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas.”

dalam kitab Perjanjian Baru yang menunjukkan tindakan Yesus yang membawa perubahan sikap baru bagi para pengikut-Nya, misalnya kisah orang Samaria yang murah hati (Lukas,10:25-37),⁴⁵ serta Yesus diurapi oleh perempuan berdosa (Lukas 7:36-50).⁴⁶

Berbagai teladan ditunjukkan oleh Yesus. Beberapa di antaranya yaitu *pertama*, teladan dalam mengasihi. Teladan Yesus ini menunjukkan adanya prinsip mengasihi yang Yesus ajarkan. Yesus tidak sekedar mengajar mengenai kasih, melainkan Ia sendiri telah menjadi teladan kasih (Yohanes 13:34).⁴⁷ *Kedua*, teladan dalam mengampuni. Dalam pengajaran yang Yesus ajarkan, Ia juga menekankan prinsip pengampunan yaitu “jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga, begitupun sebaliknya...”(Matius 6:14-15) atau pun dalam kisah Yesus mengajarkan berapa kali setiap orang harus mengampuni (Matius 18:21-22).⁴⁸ *Ketiga*, teladan dalam kerendahan hati. Dalam Alkitab juga berisi kisah mengenai kerendahan hati Yesus, misalnya dalam kisah Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:1-17) dan juga kisah tentang Yesus yang mengajari para murid-Nya untuk memiliki sikap rendah hati seperti seorang anak kecil (Matius 18:4).⁴⁹ Berbagai kisah yang terdapat di dalam Alkitab secara tidak langsung mengajak tentang bagaimana sikap Yesus yang terus mengajari para pengikut-Nya untuk mampu menjadi teladan bagi sesama. Yesus sendiri telah terlebih dahulu menjadi teladan yang oleh karena kasih-Nya merendahkan diri untuk menebus dosa setiap kita, sehingga berdasarkan hal tersebut patut para pengikut-Nya menjadikan nilai mengasihi sebagai dasar menjadi teladan bagi orang lain.

Nilai Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Yesus dalam Konteks Permasalahan Kepemimpinan di Indonesia

Teori yang diusung oleh Bernard M. Bass mengenai kepemimpinan transformasional dapat digunakan sebagai alat analisis dan tawaran dalam melihat masalah mengenai peranan pemimpin agama dalam hubungannya dengan perilaku umatnya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam penjelasan sebelumnya bahwa para pemimpin memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mengatur anggotanya, secara khusus para pemimpin agama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir tidak sedikit konflik antar umat beragama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan hal ini juga dipengaruhi oleh peranan para pemimpin umat beragama. Pandangan, sikap dan relasi para pemimpin umat beragama dengan umat beragama lain sangat berpengaruh juga terhadap bagaimana sikap umat dalam memperlakukan umat beragama lain. Maka berdasarkan situasi yang terjadi ini, teori kepemimpinan transformasional bisa digunakan untuk menganalisis sikap kepemimpinan dari pemimpin agama.

Dalam teori kepemimpinan transformasional, para pemimpin harus mampu memberikan rangsangan dan inspirasi kepada para pengikutnya untuk mencapai tujuan yang baik serta dapat memberdayakan para pengikutnya untuk bisa melakukan sebuah hal yang lebih baik daripada sebelumnya. Tetapi jika dilihat dari fakta yang terjadi dalam konteks permasalahan yang terjadi dalam relasinya dengan umat beragama lain, maka terlihat bahwa tidak sedikit pemimpin agama yang belum dengan benar

⁴⁵ I Made Suardana, “Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121–138.

⁴⁶ Tampenawas, Ngala, and Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.”

⁴⁷ Tampenawas, Ngala, and Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.”

⁴⁸ Tampenawas, Ngala, and Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.”

⁴⁹ Tampenawas, Ngala, and Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.”

dalam memberikan inspirasi kepada umatnya. Tidak sedikit pemimpin agama yang hanya memberikan rangsangan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai universal dari agama mereka dalam memperlakukan umat beragama lain. Sehingga masih banyak tindakan dan sikap para pemimpin yang memunculkan sikap intoleran dalam relasi dengan umat beragama lain.

Empat komponen penting dalam kepemimpinan transformasional pun menjadi kunci keberhasilan sebuah organisasi, termasuk di dalamnya sebuah agama. Komponen perilaku pertama yang ditekankan oleh Bass yaitu *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) yang di mana para pemimpin dalam tindakannya harus berperilaku dengan cara yang baik sehingga memungkinkannya menjadi seorang panutan bagi para pengikutnya. Melalui sikap dan perilakunya pun ia dapat dikagumi serta dihormati oleh para pengikutnya karena sikapnya menunjukkan standar dalam berperilaku secara etis dengan moral yang baik. Tetapi jika dilihat dengan fakta yang dijelaskan mengenai problem pemimpin agama saat ini maka terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama dalam melihat umat beragama lain masih kurang adanya sikap menerima. Sikap tersebut akhirnya berpengaruh juga terhadap sikap umatnya karena para pemimpin agama sering dilihat sebagai sosok panutan yang memberikan suatu perintah yang harus diikuti oleh umatnya. Namun, yang kurang ditekankan dalam kepemimpinan para pemimpin agama yaitu sikap etis dan juga nilai moralitas yang tinggi. Tindakan penghinaan dan ucapan mengolok-olok simbol keagamaan agama lain merupakan tindakan yang tidak beretika dan bermoral. Tindakan penghinaan simbol agama lain tidak dapat dijadikan sebagai sebuah perilaku yang benar apalagi dilakukan oleh pemimpin umat beragama yang melalui kepemimpinannya, ia dapat dijadikan sebagai panutan oleh umatnya. Para pemimpin harus berperilaku dengan nilai moral yang baik sehingga melalui sikapnya ia dapat dihormati dan dapat dijadikan panutan yang membawa perubahan baik dalam kehidupan bersama dengan umatnya.

Kedua, *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi) yang di mana para

pemimpin harus bisa memotivasi dan memberikan inspirasi kepada umatnya. Namun berdasarkan fakta yang terjadi, pemimpin agama memang pada dasarnya memberikan motivasi tetapi tidak memberikan motivasi yang mengandung nilai toleransi yaitu umatnya harus memiliki sikap yang seharusnya baik dengan umat beragama lain. Padahal dalam menjawab masalah yang terjadi akhir-akhir ini, para pemimpin umat beragama seharusnya dapat memberikan motivasi dan inspirasi agar para umat memiliki nilai dan sikap altruism dalam relasinya dengan umat beragama lain. Selain itu, nilai yang harus dimiliki oleh pemimpin transformasional yaitu sikap yang mampu merangsang para pengikut untuk memiliki sikap kreatif serta kritis terhadap sebuah asumsi yang berkembang lalu pengikut harus terlibat dalam memecahkan sebuah masalah. Jadi, melalui tindakan transformasional ini para pemimpin agama harus mengajari umatnya untuk dapat berpikir kritis terhadap asumsi dan ajaran yang diterimanya. Melalui pemikiran yang kreatif, para umat harus bisa mengkritisi apapun yang didapatkannya sehingga para pengikut tidak hanya menerima ajaran yang dapat mengesampingkan nilai kemanusiaan. Ini merupakan tugas daripada seorang pemimpin transformasional yang harus dimiliki juga oleh para pemimpin agama.

Komponen keempat dalam kepemimpinan transformasional yang harus ada dalam diri pemimpin agama yaitu berkaitan dengan pemimpin yang juga harus mempertimbangkan kepentingan individu baik anggotanya maupun orang lain. Melalui tugas yang diberikan oleh pemimpin, maka umat harus mengikuti dan akan diawasi oleh pemimpin. Sikap ini seharusnya juga dimiliki oleh setiap pemimpin umat beragama. Para pemimpin seharusnya dapat mengajari nilai-nilai altruisme kepada umatnya. Tetapi tidak berhenti sampai situ saja, melainkan sikap dan tindakan umat harus dibimbing dan diawasi untuk mencapai tujuan dan visi dari nilai keagamaan masing-masing agama. Melalui pengajarannya para pemimpin dapat memberikan pengajaran bagi umatnya dengan nilai moral dan etika. Inilah yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin agama sehingga transformasi atau perubahan sikap dan

perilaku pemimpin serta umatnya dapat terjadi dan meminimalisir konflik antar umat beragama dan terciptanya rasa persaudaraan di dalam kehidupan umat beragama.

Berdasarkan fakta yang terlihat bahwa sikap pemimpin agama yang kurang intoleransi dan dibandingkan dengan apa yang ditawarkan Bass dan teori kepemimpinan Transformasional, maka tawaran yang bisa diberikan sebagai sebuah jawaban bagaimana pemimpin agama harus bersikap di tengah masyarakat yang majemuk yaitu dapat belajar dari kepemimpinan Yesus. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Yesus merupakan sosok pemimpin yang patut dijadikan contoh dalam menjalankan kepemimpinan sebuah umat. Yesus dalam pengajaran-Nya, tidak pernah membatasi diri-Nya untuk bergaul dengan siapa saja. Ia bergaul dengan orang Yahudi, maupun non Yahudi, orang benar atau pun orang berdosa, orang kaya atau pun orang miskin. Semua diperlakukan sama oleh Yesus. Ia terus melakukan dialog sebagai jalan tengah bergaul bersama dengan orang yang dianggap berdosa dan hal ini dijadikan sebagai sebuah teladan tentang bagaimana memandang sesama manusia yang adalah setara di hadapan Tuhan.

Kisah Yesus yang suka memberikan pengajaran dan teladan tentang nilai kerendahan hati dan mengasihi setiap manusia, sangat bertolak belakang dengan realitas kehidupan pemimpin agama saat ini. Tidak sedikit pemimpin agama yang cenderung hanya berfokus kepada pengajaran untuk mengasihi Allah yang disembah saja, tanpa menekankan juga sikap terbuka terhadap orang yang berbeda agama. Hal tersebut yang pada akhirnya membawa dampak kepada sikap pemimpin agama yang intoleransi terhadap keberadaan umat beragama lain. Sikap dan keteladanan Yesus menunjukkan bahwa Yesus adalah pemimpin yang transformasional, yang memberikan perubahan kepada para pengikut-Nya. Ia meruntuhkan tembok pemisah yang ada dalam kehidupan bangsa Yahudi dengan non Yahudi, Ia memberikan teladan untuk mengasihi setiap orang tanpa terkecuali, menginspirasi para pengikut-Nya untuk hidup peduli terhadap sesama serta Ia pun memberdayakan para pengikut-Nya sebelum Ia mati dan naik ke surga. Keteladanan Yesus

benar-benar menunjukkan sikap kepemimpinan Transformasional yang membawa perubahan yang baik kepada para pengikut-Nya.

Konklusi

Konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah isu penting yang perlu diberikan perhatian oleh berbagai pihak. Konflik antar umat beragama tidak hanya telah terjadi pada masa dahulu, tetapi terjadi juga sekarang ini bahkan dapat terjadi dikemudian hari. Oleh karena itu, salah satu sosok yang memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama yaitu para pemimpin agama. Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antar umat beragama adalah pengajaran yang eksklusif dan radikal terhadap para umat dengan didasarkan pada penafsiran yang keliru terhadap teks-teks kitab keagamaan masing-masing agama. Pengajaran yang mengandung unsur radikal terhadap para umat akan memengaruhi sikap intoleransi dan radikal yang akan dimiliki oleh para umat. Berdasarkan hal tersebut, sehingga tidak sedikit umat yang juga akhirnya memiliki sikap yang radikal terhadap keberadaan agama lain. Namun, saat ini tidak sedikit juga fakta yang menunjukkan bahwa adanya sikap intoleransi yang dimiliki oleh beberapa pemimpin agama di Indonesia. Melalui pengajarannya, pemimpin umat beragama sering mengajarkan nilai intoleransi terhadap para umatnya dan akhirnya pengajaran tersebut berakhir kepada sikap eksklusif yang dimiliki para umat dalam memandang sesamanya.

Sikap intoleransi yang dimiliki oleh pemimpin agama di Indonesia sangat bertolak belakang dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan perubahan kepada arah yang baik dengan memperhatikan nilai moralitas. Sehingga sebuah tawaran yang dapat sejalan dengan kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan Yesus. Dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak pernah membatasi hubungannya dengan orang non-Yahudi seperti kebiasaan orang-orang Yahudi. Yesus terus bergaul dengan sesama manusia, tanpa memandang latar-belakang mereka. Yesus juga terus

memberikan teladan kepada para pengikut-Nya untuk memiliki rasa yang rendah hati serta penuh kasih terhadap sesama manusia. Pelayanan Yesus membawa perubahan yang baik berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh para pengikut-Nya. Pemahaman yang tidak eksklusif terhadap keberadaan orang lain di sekitarnya. Pelayanan Yesus sangat menekankan nilai-nilai altruisme yang sangat terbuka dengan keberadaan orang lain di sekitar yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang.

Sikap altruisme yang Yesus ajarkan juga telah terlihat dari beberapa pemimpin agama di Indonesia, misalnya para pemimpin agama yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum ini menjadi salah satu wadah pertemuan oleh berbagai pemimpin agama yang datang dari latar belakang agama yang berbeda dengan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Hubungan yang terbentuk dalam FKUB tidak terbatas pada satu agama saja, melainkan adanya kerjasama yang baik antar pemimpin agama untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Tindakan para pemimpin agama yang tergabung dalam FKUB menunjukkan sikap altruisme yang dimiliki sehingga tidak terpusat pada sikap eksklusif yang dapat memengaruhi hubungan antar umat beragama. Sikap seperti ini yang perlu dimiliki oleh para pemimpin agama sehingga terciptanya sikap toleran antar umat beragama.

Referensi

- Abdillah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281-300.
- Alakaman, Marlen Tineke. "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 160-179.
- Ali, Yusuf Faisal. "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).
- Ardiyanti, Silva, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Akulturasi Psikologis Dan Inovasi Pemuka Agama." *JURNAL PENELITIAN* 18, no. 2 (December 2022): 85-100.
- Ariefin, Dwi, Sekolah Tinggi, Teologi Baptis, and Indonesia Semarang. "Online) 33 Dwi Ariefin." *Peran Serta Menjaga Kemajemukan...* 15, no. 2 (2019): 2622-1144.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1-13.
- Bakhtiar, Bakhtiar. "Kategori Kepemimpinan Transformational." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2019): 38-47.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. Second. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Djadi, Jermia, and Yoseph Christian Thomassoyan. "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal jaffray* 9, no. 1 (2011): 60-85.
- Elfiandri, Perdamaian Perdamaian, and Febri Rahmi. "Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006." *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 3 (2015): 117-131.
- Gema Nusa. "Satu Keluarga Di Rumah Beribadah Dilarang Karena Perbedaan Keyakinan." *Skandal: Lugas, Fakta Dan Nyata!*
- Hoir, Hubul. "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah...." *Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (2019).
- Imran, Zulfi. "Peran Pemuka Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan." *Jurnal Hukum Responsif* 6, no. 6 (2019): 93-104.
- JIBI. "Muhammadiyah Sebut Ustaz Abdul Somad Menghina Simbol Agama Artikel Ini TelaMuhammadiyah Sebut Ustaz Abdul Somad Menghina Simbol Agama." *JIBI-Bisnis.Com*.
- Kamal, Bin Manto. "Viral!! Inilah Ceramah UAS Yang Dianggap Menghina Salib Dan Dilaporkan Ke Polda NTT." Manto Bin Kamal, August 2019.

- Krakling. "Aksi Massa Tolak Ahok: Alquran Tegas Melarang Memilih Pemimpin Kafir." *KASKUS*.
- Nashrullah, Nashih. "Ulama Yang Melarang Dan Membolehkan Ucapan Selamat Natal." *REPUBLIK*.
- Paronogyo, Antiawan Bowo. "Servant Leadership: Be Ideal Service." In *Kepemimpinan Cendekia*, edited by Antoni Ludfi Arifin and Dingot Hamonangan Ismail, 5–6. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Sagala, H. Syaiful. *Pendekatan & Model Kepemimpinan . Pertama*. Jakarta: DIVISI KENCANA, 2018.
- Saidurrahman, K.H., and H. Arifinsyah. *Nalar Kerukunan - Merawat Keragaman Bangsa Melawan NKRI*. Pertama. Jakarta: KENCANA, 2018.
- Setyawan, Yusak B. "Konflik Dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan Di Indonesia Dalam Perspektif Pandangan Yesus, Dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru." In *Perdamaian Dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia Yang Multikulturak Dan Beragam Tradisi Iman*, edited by Andri B. Setiawan and Veronica B. Vonny, 7–8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121–138.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Tim Detikcom. "Jejak Kasus Ujaran Kebencian SARAJejak Kasus Ujaran Kebencian SARA Hingga Yahya Waloni Bebas Dari Penjara." *Detiknews*.
- Wa Wa, Wa, Abu Hapsin, and M Arja Imroni. *Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama. Walisongo Lisongo Lisongo Lisongo*. Vol. 22, 2014.
- Widodo, Priyantoro, Karnawati Sekolah, Tinggi Teologi Baptis, and Indonesia Semarang. "PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia" (n.d.).
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Iman, Agama, Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.